

RUANG LINGKUP FILSAFAT ILMU

Luqman Al-Hakim Musthafa^{1*}, Adang Hambali²

¹STAI Darul Arqam Muhammadiyah Garut

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

email: elhakim84mustafa@gmail.com^{1*}, adanghambali84@gmail.com²

Abstrak

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang berfokus pada kajian tentang hakikat, dasar, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan. Ruang lingkup filsafat ilmu mencakup berbagai aspek mendasar, termasuk ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu. Ontologi ilmu membahas tentang realitas atau objek yang menjadi kajian ilmu, epistemologi ilmu membahas cara-cara manusia memperoleh pengetahuan yang sah, sementara aksiologi ilmu mengkaji nilai dan manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Metode pada penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Kajian filsafat ilmu membantu manusia memahami bagaimana ilmu dibangun, diuji, dan diterapkan secara kritis dan reflektif. Selain itu, filsafat ilmu juga mengevaluasi batasan, asumsi, serta dampak sosial, etika, dan moral dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi fondasi penting dalam pengembangan ilmu yang bertanggung jawab dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Ruang Lingkup, Filsafat, Akal

Abstract

Philosophy of science is a branch of philosophy that focuses on the study of the nature, basis, methods and goals of science. The scope of philosophy of science covers various fundamental aspects, including ontology, epistemology, and axiology of science. The ontology of science discusses the reality or object that is the study of science, the epistemology of science discusses the ways humans obtain valid knowledge, while the axiology of science examines the value and benefits of science for human life. The method in this research is a qualitative approach using the literature study method. The study of the philosophy of science helps humans understand how science is built, tested, and applied critically and reflectively. Apart from that, philosophy of science also evaluates the limitations, assumptions, and social, ethical and moral impacts of the development of science. Thus, the philosophy of science becomes an important foundation in the development of science that is responsible and relevant to the needs of society.

Keywords: Scope, Philosophy, Reason

1. PENDAHULUAN

Manusia diberikan keistimewaan oleh Allah berupa akal dengan aktivitas selalu

ingin tahu terhadap segala sesuatu termasuk dirinya (Zar, 2004). Dalam diri manusia terdapat potensi-potensi kejiwaan berupa pikiran, perasaan, dan kemauan bagi esensi dan eksistensi manusia itu sendiri yang kemudian kecenderungan pikiran mengarahkan pada nilai kebenaran, kecenderungan perasaan terhadap nilai keindahan, dan kecenderungan kemauan atau keinginan terhadap nilai kebaikan (Suhartono, 2004).

Tiga potensi kejiwaan manusia mendorong suatu tingkah laku ingin tahu menurut sudut pandang nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai kebaikan. Nilai kebenaran mengarahkan pada ketetapan tingkah laku yang didasari pada pertimbangan logis, sedangkan nilai keindahan memberikan suasana ketenangan dalam tindakan, sehingga tindakan selalu memiliki daya tarik tersendiri. Adapun nilai kebaikan memberikan arah pertimbangan ukuran kegunaan suatu tindakan (Suhartono, 2004).

Rasa ingin tahu terhadap sesuatu secara radikal merupakan ciri filsafat sudah lahir. Filsafat lahir dilatarbelakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah dorongan dari dalam diri manusia yaitu rasa ingin tahu, sedangkan faktor eksternal muncul karena ada sesuatu yang menggejala dalam hidup manusia yaitu rasa heran atau kagum/wonder (Suhartono, 2004). Dengan demikian, filsafat lahir ketika manusia tidak puas atau tidak percaya dengan jawaban mistis, legenda, jawaban konvensional, dogeng, dan intuisi pindah dari mitos ke logos atau sesuatu yang rasional dan logis, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bakhtiar, bahwa filsafat pada dasarnya telah mampu mengubah pola pikir manusia dari mitosentris menjadi logosentris (Bakhtiar, 2004).

Rasa ingin tahu pada diri manusia terhadap sesuatu hal menghasilkan pengetahuan baik pengetahuan hasil usaha aktif manusia maupun yang bukan hasil usaha aktif manusia (Zar, 2004). Pengetahuan hasil usaha aktif manusia diperoleh melalui indra dan akal yang selanjutnya disebut pengetahuan indra, pengetahuan sains, dan pengetahuan filsafat. Sedangkan pengetahuan bukan hasil usaha aktif manusia diperoleh melalui wahyu (Nasution, 1985).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam konsep epistemologi dalam filsafat, mencakup definisi epistemologi, aspek metafisik epistemologi, landasan epistemologi, cabang-cabangnya, serta manfaatnya. Data penelitian diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur filosofis, sementara analisis data menggunakan pendekatan analisis isi untuk memahami dan mengelompokkan berbagai konsep epistemologi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber guna memastikan validitas informasi yang digunakan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ilmu sebagai Objek Kajian Filsafat

Filsafat memiliki dua objek kajian utama: objek materiil dan objek formal. Objek materiil filsafat mencakup segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, sementara objek formalnya adalah cara pandang yang menyeluruh, rasional, dan mendalam terhadap realitas (Bakhtiar, 2004; Suhartono, 2004). Objek materiil filsafat meliputi isi alam semesta, seperti benda mati, makhluk hidup, dan *causa prima* (pencipta). Oleh karena itu, pendekatan ini sering disebut pendekatan materiil, yang berfokus pada

realitas. Di sisi lain, pendekatan formal mengkaji objek secara sistematis dan konsisten, baik secara parsial (berdasarkan bagian-bagian tertentu) maupun secara integral (melihat keterkaitan antarbagian secara utuh) (Suhartono, 2004).

Cakupan objek filsafat lebih luas dibandingkan ilmu pengetahuan. Sementara ilmu terbatas pada hal-hal empiris, filsafat mencakup baik aspek empiris maupun non-empiris (Bakhtiar, 2004). Secara historis, ilmu pengetahuan sendiri berakar dari filsafat yang mengkaji berbagai hal secara sistematis, rasional, logis, dan empiris. Hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan berkembang pesat sejak masa Yunani Kuno, di mana filsafat mencakup hampir seluruh pemikiran teoretis. Namun, sejak munculnya ilmu pengetahuan alam pada abad ke-17, filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dipisahkan. Menurut Van Peursen, ilmu pada awalnya merupakan bagian dari filsafat, dan definisi ilmu bergantung pada sistem filsafat yang dianut (Peursen, 1985).

Filsafat dan ilmu memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, baik secara historis maupun substansial. Filsafat menjadi sumber dari berbagai ilmu pengetahuan, memungkinkan transisi dari pola pikir mitosentris ke logosentris. Sebagai "ibu dari ilmu pengetahuan," filsafat telah menghadapi berbagai tantangan, terutama pada masa kegelapan di bawah otoritas gereja, ketika kebebasan berpikir sangat dibatasi (Hasriadi, 2020).

Perkembangan filsafat tidak hanya sebagai induk ilmu tetapi juga bagian dari ilmu yang mengalami spesialisasi. Filsafat ilmu memberikan dasar filosofis untuk memahami konsep dan teori di berbagai disiplin ilmu, yang penting untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Pendekatan ini menghindari arogansi dan kompartementalisasi yang tidak sehat di antara disiplin ilmu (Bakhtiar, 2004). Filsafat berperan menyatukan visi keilmuan, mengatasi fragmentasi, dan merumuskan pandangan hidup berdasarkan pengalaman manusia yang luas (Sinaulan, 2017).

Hubungan timbal balik antara ilmu dan filsafat sangat jelas. Filsafat memerlukan landasan dari ilmu pengetahuan untuk mendalami berbagai masalah secara komprehensif. Sebaliknya, ilmu menyediakan fakta-fakta penting yang mendukung pengembangan ide-ide filsafati agar tetap sejalan dengan pengetahuan ilmiah. Melalui metodologi yang menggabungkan pendekatan empiris dan rasional, ilmu dapat berkembang menjadi semakin sistematis dan rasional (Sinaulan, 2017).

Pengertian, Ciri, dan Objek Berpikir Filsafat Ilmu

1) Pengertian Filsafat Ilmu

Kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang berarti "cinta akan kebijaksanaan" (*love of wisdom*) (Salam, 2003). Untuk mencapai kebijaksanaan, filsafat memerlukan pemikiran yang mendalam, radikal, dan menyeluruh, dengan mengupas suatu persoalan hingga ke akarnya (Rapik, 2017). Harold Titus mendefinisikan filsafat dalam empat cara:

1. Filsafat adalah sikap terhadap kehidupan dan alam semesta.
2. Filsafat merupakan metode berpikir reflektif dan penyelidikan rasional.
3. Filsafat adalah kumpulan masalah.
4. Filsafat adalah sistem pemikiran atau teori tertentu (Biyanto, 2015).

Filsafat merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai hal, baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Pendekatannya melibatkan kajian sistematis, rasional, kritis, dan mendalam terhadap fenomena, dengan tujuan memahami hakikat suatu hal dan

mencapai kesimpulan universal. Karena itu, filsafat sering disebut sebagai induk dari semua ilmu pengetahuan (Hasriadi, 2020).

Sementara itu, istilah "ilmu" berasal dari bahasa Arab *'alima*, yang berarti memahami atau mengetahui dengan mendalam. Dalam bahasa Latin, istilah ini disebut *scientia* (pengetahuan), yang menjadi akar dari kata *science* dalam bahasa Inggris. Sinonimnya dalam bahasa Yunani adalah *episteme*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan yang disusun secara sistematis berdasarkan metode tertentu, yang berguna untuk menjelaskan gejala tertentu (Bakhtiar, 2004).

Ilmu dapat diperoleh melalui metode-metode tertentu, baik melalui observasi langsung dengan panca indera maupun melalui percobaan yang menghasilkan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan (Hasriadi, 2020).

Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas ilmu pengetahuan sebagai objek kajiannya. Filsafat ilmu berupaya memahami ilmu secara rasional, kritis, logis, sistematis, dan mendalam. Kajian ini mencakup eksplorasi sifat dasar ilmu, metode, konsep, asumsi, dan kedudukannya dalam kerangka disiplin ilmu. Dengan pendekatan ini, filsafat ilmu bertujuan untuk menentukan ciri khas ilmu pengetahuan yang membedakannya dari bentuk pengetahuan lainnya (Ernita, 2019; Runes, 1975).

Menurut A. Cornelius Benjamin, filsafat ilmu mencakup pemikiran reflektif terhadap berbagai aspek ilmu, termasuk hubungan ilmu dengan kehidupan manusia. Hal ini meliputi konsep dasar, asumsi, dan prinsip-prinsip awal yang menjadi landasan ilmu (Gie, 2010). Dengan demikian, filsafat ilmu membantu memahami peran ilmu dalam kehidupan manusia sekaligus memberikan kerangka dasar untuk mengevaluasi validitas dan kebermanfaatannya.

Filsafat ilmu juga menyoroti perbedaan antara pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah. Pengetahuan ilmiah harus memenuhi kriteria metodologis, prosedural, teknis, serta memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan (Burhanudin, 2020).

Pengkajian filsafat ilmu mencakup tiga bidang utama filsafat:

1. **Ontologi:** Memahami hakikat keberadaan dan realitas.
2. **Epistemologi:** Mengkaji cara memperoleh pengetahuan.
3. **Aksiologi:** Menganalisis nilai atau manfaat ilmu dalam kehidupan manusia (Nurhayati, 2021).

Tingkatan Target dalam Ilmu

Kegiatan ilmiah bertujuan untuk:

1. Menyusun penjelasan deskriptif tentang lingkungan alam dan sosial melalui definisi, perbandingan, klasifikasi, analisis, dan sintesis.
2. Menjelaskan hubungan korelatif dan kausal antara berbagai fenomena.
3. Membuat prediksi berdasarkan hubungan sebab-akibat yang telah diamati.

Akhirnya, ilmu diharapkan mampu mengolah, mengatur, dan menguasai lingkungan alam maupun sosial untuk meningkatkan kesejahteraan bersama (Ernita, 2019).

Conny Semiawan menyatakan bahwa filsafat ilmu merupakan ilmu yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan (*science of science*) yang kedudukannya di atas ilmu lainnya (Semiawan, 2010). Hal tersebut diperkuat oleh Bakhtiar (2014), bahwa filsafat ilmu merupakan kajian secara mendalam tentang dasar-dasar ilmu sehingga filsafat ilmu perlu menjawab beberapa persoalan mengenai pertanyaan landasan

ontologis, pertanyaan landasan epistemologis, dan pertanyaan landasan aksiologis. Penting untuk dipahami bahwa filsafat dan ilmu terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan filsafat dan ilmu terletak pada:

- 1) Keduanya mencari rumusan yang sebaik-baiknya menyelidiki objek selengkap-lengkapya sampai ke akar-akarnya.
- 2) Keduanya memberikan pengertian mengenai hubungan yang ada antara kejadian-kejadian yang dialami.
- 3) Keduanya memberikan sintesis, yaitu suatu pandangan yang bergandengan.
- 4) Keduanya mempunyai metode dan sistem
- 5) Keduanya hendak memberikan penjelasan tentang kenyataan seluruhnya timbul dari hasrat manusia (objektivitas) akan pengetahuan yang lebih mendasar (Salam, 2003).

Adapun perbedaan ilmu dan filsafat dapat dilihat pada tabel berikut ini (Bakhtiar, 2004):

Aspek	Filsafat	Ilmu
Objek materal	Universal segala sesuatu yang ada (realitas) pengkajian tidak terkategorisasi	Bersifat khusus dan empiris, fokus pada disiplin bidang-bidang secara kaku dan terkategorisasi
Objek formal	Sudut pandang non-fragmentaris, mencari pengertian dari segala sesuatu yang ada secara luas, mendalam, mendasar	Sudut pandang bersifat pragmentaris, spesifik, dan intensif, bersifat teknik
Karakteristik Pelaksanaan	Penonjolan daya spekulasi, kritis, dan pengawasan	Didasarkan pada riset melalui trial and error
Jangkauan kedalaman	Sifat pertanyaan lebih jauh dan mendalam berdsarkan pengalaman relitas sehari-hari	Bersifat diskursif menguraikan secara logis yang dimulai dari tidak tahu menjadi tahu
Tujuan	Memberikan penjelasan yang terakhir, mutlak, dan mendalam sampai mendasar (<i>primary cause</i>)	Menunjukkan sebab-sebab yang tidak begitu mendalam, lebih dekat, dan sekunder (<i>secondary cause</i>)

Penting untuk memahami filsafat ilmu yang dapat ditinjau dari dua sudut pandang. Dalam arti luas, filsafat ilmu mencakup permasalahan eksternal yang berkaitan dengan ilmu, seperti implikasi ontologis-metafisik dari pandangan dunia yang bersifat alami, nilai-nilai etika yang mendasari pelaksanaan ilmu, serta konsekuensi pragmatis dan etis dalam penerapan ilmu. Sebaliknya, dalam arti sempit, filsafat ilmu berfokus pada permasalahan internal dalam ilmu itu sendiri, seperti sifat pengetahuan ilmiah dan metode untuk mencapainya (Sinaulan, 2017).

Filsafat ilmu juga dapat didefinisikan sebagai kajian kritis terhadap metode, simbol, dan struktur penalaran yang digunakan dalam ilmu pengetahuan. Selain itu, filsafat ilmu bertujuan untuk memperjelas konsep dasar, asumsi, dan postulat ilmu, serta mengeksplorasi dasar empiris, rasional, dan pragmatis ilmu (Surajiwo, 2009). Sebagai cabang filsafat, filsafat ilmu mengevaluasi dan menyelidiki dasar, metode, tujuan, dan implikasi ilmu secara menyeluruh. Menurut Budiono Kusumohamidjojo, tujuan filsafat ilmu meliputi:

1. Menjamin kualitas kerja ilmiah dan hasilnya.
2. Melakukan evaluasi dan kontrol terhadap perkembangan ilmu, termasuk mendorong inovasi berupa teori atau paradigma baru yang lebih benar (Kusumohamidjojo, 2023).

Filsafat ilmu juga ingin menjawab pertanyaan mendasar tentang hakikat ilmu, baik dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi (Komara, 2011).

Ciri-Ciri Filsafat Ilmu

Berpikir filosofis melibatkan penalaran yang ketat, hati-hati, dan sistematis, serta menghasilkan kesimpulan yang runtut dan logis. Pemikiran filosofis harus komprehensif, koheren, dan kritis. Menurut Lubis (2014), berpikir filosofis menghasilkan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang menjelaskan realitas dan semua yang ada di dalamnya. Dengan demikian, filsafat ilmu ditandai oleh sifatnya yang radikal, sistematis, komprehensif, koheren, dan kritis. Ilmu juga memiliki ciri-ciri tertentu dan metode untuk memperoleh serta membuktikan kebenaran. Menurut Beerling (1986), ciri-ciri ilmu meliputi:

1. Berlaku umum.
2. Memiliki kemandirian dalam mengembangkan norma ilmiah.
3. Dasar pembenaran (verifikasi dan falsifikasi).
4. Sistematis.
5. Objektif dan dapat diuji oleh orang lain.

Van Melsen menambahkan ciri-ciri ilmu seperti metodis, logis, progresif, dan dapat diterapkan dalam praktik (Lubis, 2014). Robert Merton juga menekankan ciri-ciri metode ilmiah, yaitu universalitas, komunalisme, ketanpapamrihan, skeptisisme, dan organisasi.

Objek Kajian Filsafat Ilmu

Menurut Francis Bacon (Sinaulan, 2017), ilmu memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Paul Edward (Bakker, 1994) menyatakan bahwa filsafat ilmu mengkaji hakikat pengetahuan, termasuk masalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Landasan ontologi ilmu bergantung pada cara pandang ilmuwan terhadap realitas, sedangkan epistemologi fokus pada cara memperoleh kebenaran.

Objek kajian filsafat ilmu meliputi fakta dan kebenaran dari semua disiplin ilmu, termasuk logika dan metode yang digunakan (Muhadjir, 2015). Filsafat ilmu bertujuan untuk menganalisis pengetahuan ilmiah, teori ilmu, dan hubungannya dengan pengalaman manusia yang bersifat empiris (Surajiyo, 2013).

Tujuan Filsafat Ilmu

Plato mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang berupaya mencapai kebenaran sejati. Tujuan filsafat ilmu mencakup:

1. **Sumber Pengetahuan:** Filsafat sebagai proses pemurnian berpikir untuk mengenal alam dan segala isinya. Pengetahuan dapat berasal dari akal rasional maupun pengalaman yang diulang (Tafsir, 2016).
2. **Menentukan Kebenaran:** Kebenaran dapat ditemukan melalui analisis rasional dan logis terhadap mitos dan kepercayaan tradisional yang tidak berdasar. Aristoteles juga menekankan bahwa filsafat melibatkan kebenaran dalam berbagai aspek ilmu, seperti etika, politik, dan estetika (Fitrisia, 2022).

Dengan demikian, filsafat ilmu bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang ilmu, menentukan kebenaran, dan memberikan panduan dalam menyusun pengetahuan yang sistematis, rasional, dan logis.

Tujuan Filsafat Ilmu

Tujuan Filsafat itu jika kita lihat dari beberapa tokoh yang kita kenal seperti Plato yang mengungkapkan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang berupaya mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Adapun uraian yang akan dibahas mengenai tujuan filsafat ilmu yaitu:

a. Sumber Pengetahuan

Sumber Pengetahuan didasari dengan bagaimana seseorang menekankan pengetahuan yang ada dalam dirinya seperti mengetahui dan memahami sesuatu yang tercipta. Dengan demikian filsafat dapat dikatakan sebagai proses pemurnian berpikir kearah alam untuk mengenal dan mengetahui semuanya (Umar, 2018, pp. 164-165). Sumber Pengetahuan pada awalnya terbagi menjadi 2 bagian yaitu: Sumber pengetahuan yang didasari oleh rasional dan melalui sebuah pengalaman yang sering diulang. Namun yang menjadi dinamika dalam proses berpikir yaitu sebuah indikator untuk mengetahui sebuah kebenaran melalui ide dan gagasan dari sesuai dengan pengalaman (Tafsir, 2016, p. 50).

b. Menentukan kebenaran

Kebenaran adalah hasil dari apa yang kita pikirkan bisa dengan logika atau dengan rasional. Hal tersebut bisa dilihat dari percaya atau tidak, berpikir atau malah diam serta menimbulkan rasa cemas dan kegelisahan dalam proses berpikir yang akan berdampak menemukan kebenaran (Tafsir, 2016, p. 15).

Menurut Plato, filsafat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai kebenaran hakiki. Aristoteles juga mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang melibatkan kebenaran, yang mencakup ilmu-ilmu akal, metafisika, politik, retorika, ekonomi, etika dan keindahan (Fitrisia, 2022, pp. 1154-1155).

Masa lalu yang kita lihat dan rasakan tentu dengan banyak permasalahan mengenai kepercayaan warisan dan tradisi nenek moyang yang menjadikan dongen dan takhayul bisa dibenarkan. Akan tetapi dalam kajian filsafat dapat mengatasi berbagai persoalan tersebut melalui akal dan pikiran yang logis dan rasional, tentu akan membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi meruakan sebuah kebenaran yang seharusnya diyakini (Miftahuddin, 2021, p. 6)

Akal pikiran yang logis dan rasional akan membantu kita menghadapi mitos dan kepercayaan tradisional yang tidak berdasar, yang membuat masyarakat tidak berdaya menghadapi perkembangan dunia ini. Hal inilah yang menjadikan kita sebagai manusia untuk menemukan kebenaran (Fadli, 2021, p. 147). Dengan demikian tujuan filsafat untuk menentukan dan menemukan kebenaran, karena sebuah kebenaran itu bisa dikatakan relatif sesuai dengan sudut pandang dengan akal pikiran yang diperoleh melalui analisis ilmiah ataupun sebuah pengalaman.

c. Sandaran Keimanan

Kajian filsafat memiliki tujuan dengan cara tertentu, salah satu tujuan itu ialah meningkatkan keimanan. Sesuai dengan merenungkan tanda-tanda keagungan dan kekuasaan Allah SWT. Ia menyatakan hal ini dalam surah al-Imran ayat 190-191. Tafsir ayat ini menurut Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar adalah ayat ini membahas tentang dzikir dan pemikiran, yang artinya penciptaan langit dan bumi merupakan bukti keagungan dan kekuasaan Allah. pada hakikatnya kita adalah makhluk yang mempunyai akal untuk pikiran untuk berpikir penciptaan yang Allah ciptakan (Saputra, 2022, p. 554). Filsafat merupakan kajian kritis terhadap semua fenomena kehidupan dan pemikiran manusia yang diterangkan dalam konsep-konsep fundamental. Filsafat tidak diteliti dengan melakukan pengujian dan eksperimen, tetapi mengajukan permasalahan secara sama, mencari solusi, menawarkan argumentasi dan alasan yang sesuai untuk solusi tertentu (Fadli, 2021, p. 136).

Adapun kisah Nabi Ibrahim AS, yang kritis terhadap Fenomena kehidupan seperti Perjalanan Ibrahim untuk menemukan Allah SWT juga menjadi ujian untuk berdakwah kepada umatnya yang tersesat. Ibrahim yang memimpin umatnya memandangi bintang sejenak dan mengatakan bahwa bintang di langit adalah Tuhannya. Itulah sebabnya umatnya, yang sebagiannya adalah penyembah bintang, merasa senang dengan pesan dari Ibrahim ini. Namun setelah bintang menghilang, Abraham mengatakan bahwa tidak semua yang berubah atau bergerak dan lenyap menjadi Tuhannya. Begitupun Bulan, Matahari, ataupun siang dan malam (Suyanta, 2007, p. 110)

Maka dari itu filsafat akan menghasilkan ilmu pengetahuan dengan benar, jika ilmu pengetahuan tersebut berasal dari akal dan pikiran yang sehat (Ariyanti Rahayu, 2022, p. 8829).

Landasan Filsafat Ilmu di Perguruan Tinggi

Filsafat Ilmu memiliki peran penting dalam perguruan tinggi mencakup mulai dari model ajar, metodologi sampai objek beripikir yaitu mahasiswa sebagai peserta didik yang mana akan menjadi penerus bangsa. Tentu peran filsafat ilmu sangat fundamental dalam perguruan tinggi yang dimana akan dibahas dalam kajian penulisan ini antara lain:

a. Landasan Filsafat Ilmu Sebagai Ketajaman Berpikir

Filsafat Ilmu menjadikan pola pikir seseorang menjadi tajam, seorang mahasiswa akan diuntungkan jika mempelajari filsafat ilmu karena akan membantu perkembangan diri. Dalam hal tersebut maka sebagai mahasiswa yang menjadi peserta didik Diharapkan benar-benar dapat membentuk karakter Peserta didik dalam memberikan landasan dan arahan bagi pengembangan, salah satu aspek terpenting dalam kehidupan peserta didik yaitu akal dan pikirannya (Wahana, 2016, p. 132).

Konsep relatifitas sebuah ilmu pengetahuan dapat memberikan penekanan bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan senantiasa berubah dan tidak ada kemustahilan mengenai paradigma tentang ilmu pengetahuan akan berbeda bahkan bisa terjadi pertentangan diantara keduanya (Umar, 2018, p. 162)

Maka salah satu indikator terpenting yang harus dikembangkan yaitu aspek intelektualitas dan rasionalitas sebagai mahasiswa. Pembentukan intelektualitas mahasiswa diantaranya semakin bertambahnya keunggulan dalam berpikir secara reflektif, logis, dan kritis (Wahana, 2016, p. 133).

Bisa disimpulkan bahwa. Betapa pentingnya filsafat ilmu untuk menajamkan akal dan pikiran sehingga terjadinya proses pemahami arah tujuan berpikir dan hasil dari pencapaian yang terbentuk untuk menunjang pembelajaran didalam proses kegiatan belajar di Perguruan Tinggi (Wahana, 2016, p. 133).

b. Landasan Filsafat Ilmu Sebagai Analisis Ilmiah

Hal ini mendorong sebuah proses berpikir secara rasional dan komprehensif karena terjadinya analisis yang teruji dan terukur (Fitrisia, 2022, p. 1157).

Seperti halnya Mengikuti prinsip nalar berpikir yang bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi isu untuk menentukan informasi diterima atau ditolak. Maka proses yang dilaksanakan dengan berpikir kritis secara aktif dan sistematis. Secara umum filsafat berarti usaha manusia terhadap segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan kritis. Artinya filsafat adalah sebuah proses dan bukan produk. Oleh karena itu, filsafat terus berkembang hingga pada titik tertentu (Fitrisia, 2022, p. 1154).

Dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu dimaknai sebagai suatu konsepsi teoritis dan merupakan hasil proses ilmiah yang sistematis, untuk menjelaskan atau mengungkapkan sesuatu dalam kaitannya dengan objek-objek ilmu pengetahuan (Umar, 2018, p. 169).

c. Landasan Filsafat Ilmu Sebagai menambah Wawasan dan Pengetahuan

Filsafat sebagai sarana dalam melakukan pengembangan dan juga menambahkan pengetahuan didalamnya dari hasil gagasan yang diperoleh melalui sebuah pemikiran filsuf. Istimewanya kita sebagai umat islam yaitu dengan adanya para pendahulu kita, mereka memadukan menjadi berkolaborasi antara filsafat dan agama, akidah dengan hikmah yang akan menjadikan kita yang memiliki ilmu dipandu oleh wahyu. Ini menjadi sebuah landasan untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan yang akan menunjang di Perguruan Tinggi (Ariyanti Rahayu, 2022, p. 8832).

Menurut pakar yaitu A. Cornelius Benjamin berkata bahwa filsafat ilmu merupakan cabang pengetahuan filsafat yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya dan praanggapan-praanggapan, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual (Umar, 2018, p. 167).

4. KESIMPULAN

Ilmu merupakan objek kajian filsafat dengan cakupan objek filsafat lebih luas dibandingkan dengan ilmu karena ilmu hanya terbatas pada persoalan empiris, sedangkan filsafat mencakup segala yang empiris dan nonempiris. Maka, objek ilmu dalam kajian filsafat adalah yang berkenaan dengan objek empiris. Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang menyelidiki dan mengkritisi dasar, metode kerja, tujuan, dan implikasi ilmu secara menyeluruh serta bentuk perolehan pengetahuannya. Filsafat ilmu memiliki ciri berpikir yang sama dengan filsafat karena filsafat ilmu lahir dari pemikiran filsafat, ciri tersebut antara lain: radikal, sistematis, komprehensif, koheren, dan kritis.

Objek materil filsafat ilmu yaitu membahas fakta dan kebenaran semua disiplin ilmu, konfirmasi, dan logika yang digunakan semua disiplin ilmu. Sedangkan objek formil filsafat ilmu adalah telaah filsafati tentang fakta dan kebenaran serta telaah filsafati tentang konfirmasi dan logika. Jadi objek formal substantif meliputi fakta dan kebenaran, sedangkan objek formal instrumentatif adalah konfirmasi dan logika. Filsafat Ilmu memiliki sebuah keunikan dalam pandangan masing-masing sesuai apa yang difikirkan. Keberadaan manusia tentu semakin majunya perkembangan zaman maka harus dan mampu dalam ilmu pengetahuan yang bisa menunjang kehidupan kedepannya terlebih sebagai akademis yang wajib menjadi stakeholder yang fundamental dalam menentukan dan menemukan kebenaran dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairy, A. B. (2001). *Ilmu dan Ulam Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ariyanti Rahayu, H. F. (2022). Perkembangan Filsafat Ilmu dan Relevansinya terhadap Filsafat Islam sebagai Materi Ajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 8827-8834.
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Sulesana, Volume 8* (Nomor 2), 35-45.
- Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakker, A. (1994). *Metodologi penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beerling. (1986). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Biyanto. (2015). *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanudin, N. (2020). *Filsafat Ilmu*. Jakarta Timur: Prenada Media Group.
- Ernita. (2019). *Filsafat Ilmu*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Fadli, M. R. (2021, Februari). Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, Vol. 31(No. 1), 130-161.
- Fitrisia, S. F. (2022). Konsep, Kedudukan, Ruang Lingkup, dan Manfaat Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4(No 6), 1153-1157.
- Ghafir, A. (2018, Oktober). Koreksi Atas : Perspektif “Ontologi” Dalam Filsafat Ilmu (Telaah Atas Buku Filsafat Ilmu Tulisan Jujun S. Suriasumantri). *Wahana Akademika, Volume 5* (Nomor 2), 132-139.
- Gie, T. L. (2010). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Harahap, A. S. (2020, Desember). Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam. *Jurnal Dakwatul Islam*, Vol 5 (No 1), 14-30.
- Hasriadi, N. K. (2020). *Filsafat Ilmu*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Jeihan Fitrah Wardanah, L. A. (2023, Juni). Filsafat Ilmu Dalam Pandangan Islam. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol 5(No 1), 21-29.
- Juhari. (2019, Januari – Juni). Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah. *Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 3(No. 1), 95-108.
- Komara, E. (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kusumohamidjojo, B. (2023). *Epistemologi dan Filsafat Ilmu*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Lubis, A. Y. (2014). *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Masang, A. (2020). Kedudukan Filsafat Dalam Islam. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Volume 11 (No. 1), 30-55.

- Miftahuddin, M. R. (2021). Hubungan Filsafat Ilmu dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 1-22.
- Muhadjir, N. (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin Yogyakarta.
- Nasution, H. (1985). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurhayati, A. S. (2021). Peran Filsafat Ilmu. *Tasamuh*, 189-387.
- Pariz Pari. (2018, Juli). Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Ilmu Ushuluddin, Volume 5*(Nomor 2), 139-154.
- Peursen, V. (1985). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prayogi, A. (2022, Juni). Rung Lingkup Filsafat Sejarah Dalam Kajian Sejarah. *Sindang : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Vol 4* , 1-10.
- Rapik, M. (2017). Diskursus Filsafat Ilmu (Dari Peradaban Manusia ke Peradaban Tuhan). *Jurnal Titian*.
- Rian Rokhmat Hidayat, M. B. (2021, Juli). Mengupas Sejarah Filsafat Ilmu Dibrat dan Implikasi Dalam Kehidupan. *Jurnal Yaqzhan, Vol.7*(No.1), 125-138 .
- Runes, D. D. (1975). *Dictionary of Philoshopy*. Totowo: Litelfield Adams.
- Salam, B. (2003). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saputra, T. (2022, Agustus). Faktor Meningkatkan dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir. *Jurnal Riset Agama, Vol 2*(No 2), 548-560.
- Semiawan, C. R. (2010). *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sinulan, R. L. (2017). *Berpikir Filsafat menuju Filsafat Ilmu*. Jakarta: Daulat Press Jakarta.
- Suhartono, S. (2004). *Dasar- dasar Filsafat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Jogjakarta.
- Sukayat, T. (2012). Revitalisasi Ilmu Dakwah: Kajian Mabadi 'Asrah Ilmu Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 195-206.
- Surajiwo. (2009). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surajiyo. (2013). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Suyanta, S. (2007). Kisah Ibrahim Mencari Tuhan Dan Nilai-Nilai Pendidikan. *Islam Futura, Vol. VI*(No. 2), 101-118.
- Syarifuddin. (2011, Oktober). Konstruksi Filsafat Barat Kontemporer. *Jurnal Substantia, Vol. 13*(No. 2), 231-248.
- Tafsir, A. (2016). *Filsafat Umum* (Vol. 1). (T. Surjaman, Ed.) Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

- Umar. (2018, Desember). Filsafat Ilmu : Suatu Tinjauan Pengertian dan Objek Dalam Filsafat Pengetahuan. *El- Muhibb Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, Volume 2* (Nomor 2), 160-170.
- Wahana, P. (2016, Desember). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dengan Pembelajaran Kontekstuak-Reflektif Dengan Berbasis Pedagogik Ignasian. *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD), Volume 20*, (No. 2), 132-143.
- Zar, S. (2004). *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.